

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Paparan Data

Situasi tempat penelitian adalah SMA Negeri 5 Pamekasan, suatu sekolah yang berdiri pada tahun 1997. Perjuangan untuk membangun sekolah ini terasa kala itu, dengan hanya 9 kelas pada tahun 2000. Terletak di pinggir sawah, sekolah ini sering tergenang air saat hujan deras, menyulitkan proses belajar mengajar. Namun, seiring berjalannya waktu, SMA Negeri 5 Pamekasan tumbuh dan menjadi terkenal di kalangan masyarakat setempat. Bahkan, awalnya hanya siswi-siswi dari lingkungan SMAN 5, terutama Kelurahan Kowel dan Kelurahan Kolpajung. Namun, sekarang SMA Negeri 5 Pamekasan menarik perhatian siswa dari berbagai desa. Terletak di Jalan Kowel Jaya, sekolah ini memiliki total 19 kelas, dengan 5 kelas untuk kelas X, 5 kelas untuk kelas XI, dan 7 kelas untuk kelas XII. Program studi yang ditawarkan melibatkan bidang IPA dan IPS, dan SMA Negeri 5 Pamekasan telah meraih akreditasi A.

Siswa-siswa SMA Negeri 5 Pamekasan rata-rata berasal dari Kelurahan Kowel dan Kelurahan Kolpajung. Meskipun demikian, ada juga siswa yang berasal dari luar, seperti dari Branta Tinggi, Panglegur, dan daerah sekitarnya.

Nama Sekolah	: SMA Negeri 5 Pamekasan
Jenis	: Negeri
Kontak	: (0324) 328856
Lokasi	: Jl. Raya Kowel 01 Pamekasan

Wilayah Administratif : Kecamatan Pamekasan, Kabupaten/Kota
Pamekasan, Kode Pos 69351

Tahun Pendirian : 1997

Program : IPA dan IPS

2. Penerapan Manajemen Kurikulum Merdeka di SMAN 5 Pamekasan

Dibawah ini dipaparkan hasil penelitian terkait dengan penerapan manajemen kurikulum merdeka di SMAN 5 Pamekasan.

Apa saja langkah-langkah yang dipersiapkan untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar?

Kepala Sekolah di SMAN 5 Pamekasan Drs. R.P.H Moh. Nur Komari, M.Pd menyatakan:

Saat ini, sebagai kepala sekolah, kami telah mempersiapkan langkah-langkah konkret untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah kami. Langkah-langkah tersebut meliputi: menyusun tim kerja yang terdiri dari guru-guru yang berkualifikasi dan berpengalaman dalam bidangnya, mengadakan pelatihan dan workshop bagi guru-guru untuk memahami konsep dan metodologi Kurikulum Merdeka Belajar, memperbarui kurikulum sekolah sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar, termasuk penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran, membuat rencana pembelajaran yang menekankan pada penguatan literasi digital, keterampilan berpikir kritis, dan kreativitas siswa, mengembangkan evaluasi pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kemajuan individu siswa, melibatkan orang tua siswa dalam proses pembelajaran melalui pertemuan rutin, laporan kemajuan siswa, dan kolaborasi dalam pengembangan kurikulum, menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran digital, seperti akses internet yang memadai dan perangkat teknologi yang diperlukan.¹

Hal tersebut didukung oleh pernyataan orang kedua Asisten Kepala Kurikulum bapak Eko Gunawan, M.Pd yang menyatakan: "Saya sebagai Asisten Kepala Kurikulum mendukung sepenuhnya langkah-langkah yang

¹Wawancara dengan R.P. Moh. Nur Komari, Tanggal 6 Maret 2024 Pukul 10:00 WIB, di SMAN 5 Pamekasan.

telah disiapkan oleh kepala sekolah. Dengan memperkuat kerjasama antara tim kerja dan guru-guru, kami yakin dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar dengan efektif. Peningkatan kualitas pembelajaran dan keterampilan siswa akan menjadi fokus utama dalam proses ini."²

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan orang ketiga Kepala Tata Usaha Abdul Wachid Usman, S.E, yang menyatakan: "Kami dari bagian Tata Usaha telah menyiapkan dukungan administratif dan logistik untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah. Mulai dari pengelolaan data siswa, pengadaan perangkat teknologi, hingga pemeliharaan fasilitas fisik, kami siap untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran yang inovatif dan adaptif."

Hasil wawancara menunjukkan temuan penelitian sebagai berikut:

- a. Pembentukan tim guru berkualifikasi
- b. Mengadakan pelatihan dan workshop bagi guru-guru
- c. Menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran digital.

Hasil temuan tersebut sesuai dengan hasil observasi di bawah ini:

Pada hari Senin, tanggal 6 Maret 2024, peneliti mengikuti rapat terkait pembentukan tim guru berkualifikasi. Dalam rapat tersebut, Kepala Sekolah di SMAN 5 Pamekasan, Drs. R.P.H Moh. Nur Komari, M.Pd, menyampaikan bahwa sekolah telah menyiapkan langkah-langkah konkret untuk menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Langkah-langkah tersebut mencakup:

² Wawancara dengan Eko Gunawan, Tanggal 6 Maret 2024 Pukul 10:00 WIB, di SMAN 5 Pamekasan.

1. Menyusun tim kerja yang terdiri dari guru-guru yang berkualifikasi dan berpengalaman dalam bidangnya.
2. Mengadakan pelatihan dan workshop bagi guru-guru untuk memahami konsep dan metodologi Kurikulum Merdeka Belajar.
3. Memperbarui kurikulum sekolah sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar, termasuk penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran.
4. Membuat rencana pembelajaran yang menekankan pada penguatan literasi digital, keterampilan berpikir kritis, dan kreativitas siswa.
5. Mengembangkan evaluasi pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kemajuan individu siswa.
6. Melibatkan orang tua siswa dalam proses pembelajaran melalui pertemuan rutin, laporan kemajuan siswa, dan kolaborasi dalam pengembangan kurikulum.
7. Menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran digital, seperti akses internet yang memadai dan perangkat teknologi yang diperlukan.

Hal tersebut didukung oleh hasil dokumentasi peneliti tentang tim kerja, pelatihan, dan sarana pembelajaran digital seperti di bawah ini:



Gambar 4.1 Pembentukan Tim Guru Berkualifikasi



Gambar 4.2. Pelaksanaan Rapat Kurikulum Merdeka oleh Tim Kerja

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa ada penerapan manajemen kurikulum merdeka, mulai dari beberapa tahap yaitu rapat antar tim hingga sampai pada pelatihannya.



Gambar 4.3 Untuk dokumen tentang pelatihan

Pembentukan Tim Guru Berkualifikasi dan pelaksanaan Rapat Kurikulum Merdeka oleh Tim Kerja merupakan langkah penting dalam memperkuat sistem pendidikan. Tim tersebut terdiri dari pendidik yang memiliki kualifikasi dan kompetensi sesuai untuk memimpin perubahan dalam kurikulum, dengan harapan meningkatkan penyusunan dan pelaksanaan kurikulum yang relevan dan responsif. Dokumentasi, termasuk Gambar 4.3, menyimpan informasi vital tentang proses pembentukan tim dan pelaksanaan rapat, yang menjadi acuan penting bagi pendidik dan pihak terkait untuk memahami dan mendukung implementasi kurikulum baru. Dokumen ini juga dapat menjadi sumber belajar mandiri bagi pendidik untuk memperdalam pemahaman dan keterampilan mereka sebagai fasilitator pembelajaran yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa, sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, inovatif, dan relevan bagi generasi mendatang.

Pertanyaan kedua tentang, bagaimana proses manajemen kurikulum merdeka belajar di SMAN 5 Pamekasan?

Kepala Sekolah di SMAN 5 Pamekasan Drs. R.P. Moh. Nur Komari,

M.Pd menyatakan:

Proses manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di SMAN 5 Pamekasan melibatkan serangkaian langkah yang terorganisir dan terkoordinasi untuk memastikan implementasi kurikulum berjalan dengan efektif. Beberapa faktor utama yang mempengaruhi proses manajemen kurikulum ini adalah: Tahap awal dalam manajemen kurikulum adalah perencanaan yang cermat. Di SMAN 5 Pamekasan, perencanaan kurikulum dilakukan dengan mempertimbangkan standar kompetensi yang harus dicapai oleh siswa, kebutuhan belajar mereka, serta kebijakan nasional terkait kurikulum. Setelah perencanaan, langkah berikutnya adalah pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar. Ini melibatkan penyusunan materi pembelajaran yang inovatif, responsif terhadap kebutuhan siswa, dan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran. Proses implementasi kurikulum dilakukan secara bertahap, dimulai dari pelatihan guru untuk memahami konsep dan metode Kurikulum Merdeka Belajar. Selanjutnya, pembelajaran dilaksanakan dengan mengaplikasikan pendekatan yang mengedepankan kemandirian siswa, kolaborasi antar siswa, dan pembelajaran berbasis proyek. Manajemen kurikulum juga mencakup evaluasi secara berkala untuk menilai efektivitas kurikulum dan bahan ajar yang digunakan. Pemantauan kontinyu dilakukan untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai dan memberikan umpan balik yang konstruktif bagi guru dan siswa. Proses manajemen kurikulum juga melibatkan kolaborasi dengan berbagai pihak terkait, termasuk orang tua siswa, lembaga pendidikan lain, dan komunitas lokal. Ini bertujuan untuk memperkuat dukungan terhadap Kurikulum Merdeka Belajar dan memastikan keselarasan antara tujuan kurikulum dengan kebutuhan siswa dan masyarakat.³

Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Bapak Eko Gunawan, M.Pd sebagai Asisten Kepala Kurikulum, yang menyatakan:

Proses manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di SMAN 5 Pamekasan merupakan rangkaian kegiatan yang sangat terstruktur dan melibatkan berbagai tahapan yang komprehensif. Kami memulai proses ini dengan melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kurikulum sebelumnya. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kelemahan-kelemahan yang perlu diperbaiki serta potensi-potensi yang dapat dioptimalkan dalam kurikulum. Setelah evaluasi, kami mengambil langkah-langkah konkret dengan melibatkan seluruh guru dan staf administrasi dalam perencanaan dan pengembangan kurikulum baru. Langkah ini dilakukan dengan hati-hati, mengikuti prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar yang menekankan

³ Wawancara dengan R.P. Moh. Nur Komari, Tanggal 6 Maret 2024 Pukul 10:00 WIB, di SMAN 5 Pamekasan.

partisipasi aktif dari semua pihak terkait. Kami memastikan bahwa setiap aspek kurikulum baru ini sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah kami secara khusus. Pendekatan partisipatif menjadi landasan utama dalam pengambilan keputusan terkait kurikulum. Ini dilakukan untuk memastikan kesesuaian kurikulum dengan lingkungan belajar di SMAN 5 Pamekasan. Dengan melibatkan seluruh stakeholder, mulai dari guru, staf administrasi, hingga orang tua siswa, kami dapat menggali perspektif yang beragam dan menyeluruh dalam merancang kurikulum yang efektif dan relevan. Selain itu, kami juga mengintegrasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar dalam setiap tahapan manajemen kurikulum. Hal ini mencakup penerapan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, penggunaan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran, serta penekanan pada pengembangan karakter dan keterampilan abad ke-21. Semua ini dilakukan dengan tujuan utama untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan inovatif bagi seluruh siswa di SMAN 5 Pamekasan. Selain aspek kurikulum, kami juga sangat memperhatikan efisiensi dalam pengelolaan data dan dokumentasi terkait Kurikulum Merdeka Belajar. Kami telah mengimplementasikan sistem informasi yang terintegrasi untuk memudahkan akses dan analisis data. Dengan demikian, kami dapat melakukan pemantauan dan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan kurikulum, mengidentifikasi potensi perbaikan, dan memastikan kelancaran proses manajemen kurikulum di SMAN 5 Pamekasan.

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan dari Kepala Tata Usaha Abdul

Wachid Usman, S.E. yang menyatakan:

Dari segi administrasi, kami melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan data dan dokumentasi terkait Kurikulum Merdeka Belajar di SMAN 5 Pamekasan. Salah satu langkah yang telah kami ambil adalah mengimplementasikan sistem informasi yang terintegrasi secara menyeluruh. Sistem ini dirancang untuk memudahkan akses dan analisis data yang beragam, termasuk data pembelajaran, pencapaian siswa, dan evaluasi kinerja guru. Dengan adanya sistem informasi terintegrasi, kami dapat mengakses informasi secara cepat dan akurat. Hal ini membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat dan efektif dalam manajemen kurikulum. Data yang terkait dengan Kurikulum Merdeka Belajar, seperti capaian kompetensi siswa, hasil evaluasi pembelajaran, dan kinerja guru, dapat diakses dengan mudah dan dianalisis untuk mengevaluasi efektivitas pelaksanaan kurikulum. Selain itu, kami juga aktif dalam melakukan pemantauan dan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan kurikulum. Evaluasi ini dilakukan secara menyeluruh untuk mengidentifikasi potensi perbaikan dalam proses pembelajaran dan manajemen kurikulum. Dengan demikian, kami dapat mengambil langkah-langkah perbaikan yang sesuai untuk memastikan kelancaran proses manajemen kurikulum di SMAN 5 Pamekasan. Upaya-upaya ini dilakukan dengan tujuan utama untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam

pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar. Kami berkomitmen untuk terus melakukan pembaruan dan perbaikan dalam manajemen kurikulum guna menciptakan lingkungan belajar yang optimal bagi seluruh siswa di SMAN 5 Pamekasan. Proses manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di SMAN 5 Pamekasan terorganisir dan terkoordinasi dengan baik. Langkah-langkahnya mencakup perencanaan kurikulum yang cermat, pengembangan bahan ajar inovatif yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, pelatihan guru, pendekatan pembelajaran yang mengedepankan kemandirian siswa, kolaborasi dengan orang tua dan komunitas, serta evaluasi dan pemantauan berkala untuk menilai efektivitas kurikulum. Kepala Sekolah, Asisten Kepala Kurikulum, dan Kepala Tata Usaha menekankan pentingnya partisipasi aktif dari semua pihak terkait dalam pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi Kurikulum Merdeka Belajar. Dengan memanfaatkan sistem informasi terintegrasi, mereka memperhatikan efisiensi dalam pengelolaan data dan dokumentasi, serta melakukan evaluasi menyeluruh untuk memastikan kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan siswa dan lingkungan belajar di sekolah. Ini semua dilakukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, inovatif, dan optimal bagi seluruh siswa di SMAN 5 Pamekasan.⁴

Dari hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan, proses manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di SMAN 5 Pamekasan merupakan rangkaian kegiatan terstruktur dan terkoordinasi. Langkah-langkahnya meliputi perencanaan kurikulum yang cermat, pengembangan bahan ajar inovatif, pelatihan guru, pendekatan pembelajaran yang mengedepankan kemandirian siswa, kolaborasi dengan orang tua dan komunitas, serta evaluasi berkala untuk memastikan efektivitas kurikulum. Dari segi administrasi, dilakukan upaya efisiensi dalam pengelolaan data dan dokumentasi melalui sistem informasi terintegrasi. Semua ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, inovatif, dan optimal bagi seluruh siswa di SMAN 5 Pamekasan.

Hasil temuan tersebut sesuai dengan hasil observasi di bawah ini:

⁴ Wawancara dengan Abdul Wachid Usman, Tanggal 6 Maret 2024 Pukul 10:00 WIB, di SMAN 5 Pamekasan.

Pada hari Senin, tanggal 6 Maret 2024, peneliti mewawancarai Kepala Sekolah di SMAN 5 Pamekasan, Drs. R.P.H Moh. Nur Komari, M.Pd, menjelaskan bahwa proses manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah melibatkan serangkaian langkah terorganisir dan terkoordinasi untuk memastikan implementasi kurikulum berjalan efektif.

Berikut adalah poin-poin penting dalam proses manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di SMAN 5 Pamekasan, sebagaimana dijelaskan dalam temuan penelitian:

1. Pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar.
2. Proses implementasi kurikulum dilakukan pembelajaran dilaksanakan dengan mengaplikasikan pendekatan yang mengedepankan kemandirian siswa, kolaborasi antar siswa, dan pembelajaran berbasis proyek
3. Evaluasi secara berkala untuk menilai efektivitas kurikulum dan bahan ajar yang digunakan.

Hasil observasi menegaskan bahwa proses manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di SMAN 5 Pamekasan telah mencapai beberapa pencapaian signifikan, tim manajemen berhasil mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar. Materi pembelajaran yang disusun mencerminkan prinsip-prinsip inovasi, responsivitas terhadap kebutuhan siswa, dan integrasi nilai-nilai keislaman. Proses implementasi kurikulum dilakukan dengan menerapkan pendekatan yang mengedepankan kemandirian siswa, kolaborasi antar siswa, dan pembelajaran berbasis proyek. Ini

menunjukkan komitmen sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyeluruh. Adanya evaluasi secara rutin untuk menilai efektivitas kurikulum dan bahan ajar yang digunakan memungkinkan sekolah untuk menanggapi perubahan kebutuhan dan kemajuan siswa dengan cepat. Langkah ini mencerminkan orientasi sekolah pada peningkatan terus-menerus dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, hasil observasi menyatakan bahwa SMAN 5 Pamekasan telah berhasil mengelola Kurikulum Merdeka Belajar dengan efektif, menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan siswa serta tuntutan zaman. Hal tersebut didukung oleh hasil dokumentasi peneliti tentang pengembangan bahan ajar dengan sarana pembelajaran digital seperti di bawah ini:



Gambar 4.4 Pembelajaran Berbasis Teknologi



Gambar 4.5 Evaluasi Pembelajaran



Gambar 4.6 Pembelajaran mengedepankan kemandirian siswa

Ketiga gambar tersebut erat kaitannya dengan konsep Kurikulum Merdeka yang diterapkan dalam pembaharuan pendidikan di banyak negara, termasuk Indonesia. Kurikulum Merdeka menekankan tiga komponen penting: pembelajaran berbasis teknologi, pemberdayaan siswa, dan evaluasi pembelajaran. Teknologi memperluas akses ke sumber belajar, memfasilitasi pembelajaran mandiri, dan menciptakan pengalaman interaktif serta dinamis. Teknologi juga memungkinkan personalisasi pembelajaran sesuai kebutuhan dan minat siswa.

Kurikulum Merdeka mendorong kemandirian siswa, memungkinkan mereka mengambil peran aktif, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka, dengan guru sebagai fasilitator. Evaluasi yang komprehensif dan berkelanjutan memantau kemajuan siswa, mengidentifikasi kebutuhan spesifik, dan memberikan umpan balik untuk memperbaiki proses pembelajaran. Evaluasi juga membantu menilai efektivitas implementasi kurikulum dan menyesuaikan strategi pembelajaran. Dengan demikian, ketiga gambar tersebut secara langsung terkait dengan konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif, dinamis, dan relevan bagi generasi pendidik dan peserta didik masa depan.

Pertanyaan ketiga tentang, bagaimana proses penerapan kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar?

Kepala Sekolah di SMAN 5 Pamekasan Drs. R.P. Moh. Nur Komari, M.Pd, menyatakan:

Proses penerapan kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah kami merupakan suatu rangkaian langkah yang sangat cermat dan terencana. Kami memandang pentingnya memulai dengan langkah yang tepat dan mendalam untuk memastikan keberhasilan penerapan kurikulum yang baru ini. Salah satu langkah awal yang kami lakukan adalah melakukan sosialisasi yang luas kepada seluruh stakeholder sekolah, yang meliputi guru-guru, orang tua siswa, dan tentu saja, siswa itu sendiri. Sosialisasi ini tidak hanya sekedar memberikan informasi secara umum tentang Kurikulum Merdeka Belajar, tetapi juga bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konsep, tujuan, dan manfaat dari kurikulum ini. Kami mengundang para guru untuk berdiskusi dan berbagi pengetahuan tentang cara terbaik untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip kurikulum baru ini ke dalam pembelajaran sehari-hari. Selain itu, kami juga melibatkan orang tua siswa agar mereka memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam mendukung pelaksanaan kurikulum ini di rumah. Selain itu, kami juga mengadakan kegiatan sosialisasi khusus untuk siswa. Hal ini bertujuan untuk mengajak mereka untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang lebih mandiri dan berpusat pada kebutuhan

mereka. Kami menjelaskan kepada mereka betapa pentingnya memiliki keterampilan seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, dan berkolaborasi dengan baik dengan orang lain, yang semuanya merupakan fokus utama dari Kurikulum Merdeka Belajar. Setelah proses sosialisasi selesai, kami melanjutkan dengan tahap pengembangan kurikulum yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar. Ini melibatkan kolaborasi yang erat antara tim kurikulum sekolah, guru-guru, dan pakar pendidikan. Kami menyesuaikan kurikulum agar lebih inklusif, komprehensif, dan responsif terhadap kebutuhan dan minat siswa. Selain itu, kami juga memperhatikan penggunaan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran yang efektif. Kami melatih guru-guru dalam penggunaan teknologi modern untuk memfasilitasi pembelajaran yang interaktif, menarik, dan relevan dengan zaman. Hal ini sejalan dengan visi Kurikulum Merdeka Belajar yang mengedepankan kreativitas, inovasi, dan keterampilan digital sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Kami juga melakukan berbagai upaya dalam pengelolaan data dan dokumentasi terkait Kurikulum Merdeka Belajar. Kami memastikan bahwa sistem informasi yang kami miliki terintegrasi dengan baik untuk memudahkan akses dan analisis data, termasuk data pembelajaran, pencapaian siswa, dan evaluasi kinerja guru. Dengan demikian, kami dapat melakukan pemantauan dan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan kurikulum untuk mengidentifikasi potensi perbaikan dan memastikan kelancaran proses manajemen kurikulum di sekolah kami.⁵

Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Bapak Eko Gunawan, M.Pd sebagai Asisten Kepala Kurikulum, yang menyatakan:

Setelah tahapan sosialisasi selesai, kami langsung melangkah ke tahap pengembangan kurikulum yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar. Proses ini tidak dilakukan sendirian, melainkan melibatkan seluruh guru-guru dalam perencanaan pembelajaran yang berbasis kompetensi, inklusif, dan berpusat pada siswa. Keterlibatan guru-guru sangat penting karena mereka memiliki pengalaman dan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan dan kemampuan siswa di kelas. Dalam perencanaan pembelajaran, kami menekankan pada penerapan pendekatan yang memungkinkan setiap siswa untuk berkembang sesuai dengan potensinya, memperhatikan keberagaman individual mereka. Selain itu, kami juga memberikan perhatian khusus terhadap penggunaan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran yang efektif. Kami menyadari bahwa teknologi memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, kami mengintegrasikan teknologi ke dalam rencana pembelajaran dengan memilih platform dan aplikasi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di kelas. Langkah ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, interaktif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Kami memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak hanya sekadar sebagai

⁵ Wawancara dengan R.P. Moh. Nur Komari, Tanggal 6 Maret 2024 Pukul 10:00 WIB, di SMAN 5 Pamekasan.

tambahan, tetapi benar-benar menjadi alat yang membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efektif. Dengan demikian, kami berupaya untuk memanfaatkan potensi teknologi dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah kami.⁶

Selain itu, pernyataan dari Kepala Tata Usaha Abdul Wachid Usman, S.E. juga memperkuat keyakinan kami akan pentingnya dukungan semua pihak dalam penerapan kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar.

Dari segi administrasi, kami di sekolah telah melakukan berbagai upaya yang komprehensif untuk mendukung kelancaran penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Salah satu aspek penting yang kami perhatikan adalah pengelolaan data dan dokumentasi secara efisien. Kami telah mengimplementasikan sistem pengelolaan data yang terstruktur dan terorganisir dengan baik. Hal ini memungkinkan kami untuk mengakses, menyimpan, dan memanipulasi data dengan mudah, sehingga memudahkan proses pengambilan keputusan yang lebih tepat dan akurat. Selain itu, kami juga memberikan pelatihan kepada staf administrasi terkait penggunaan sistem informasi. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman mereka dalam mengelola data dan dokumentasi secara efektif menggunakan teknologi. Dengan demikian, mereka dapat mengoptimalkan penggunaan sistem informasi untuk mendukung berbagai kegiatan administrasi, termasuk monitoring dan pelaporan terkait Kurikulum Merdeka Belajar. Selanjutnya, kami aktif melakukan pemantauan dan evaluasi terkait pelaksanaan kurikulum di sekolah. Hal ini dilakukan secara berkala untuk mengidentifikasi potensi perbaikan dan memastikan bahwa kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar dapat diterapkan secara efektif. Evaluasi ini melibatkan berbagai pihak, termasuk guru-guru, staf administrasi, orang tua siswa, dan siswa itu sendiri. Kami mengumpulkan masukan dan umpan balik dari mereka untuk mengevaluasi kinerja pelaksanaan kurikulum serta mendapatkan perspektif yang lebih luas tentang dampaknya terhadap proses pembelajaran di sekolah kami. Semua langkah ini dilakukan dengan tujuan utama untuk memastikan bahwa kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar dapat diterapkan secara efektif dan memberikan dampak positif bagi proses pembelajaran di sekolah kami. Kami percaya bahwa dengan pengelolaan data dan dokumentasi yang efisien, pelatihan yang tepat bagi staf administrasi, serta pemantauan dan evaluasi yang terus-menerus, kami dapat mengoptimalkan pelaksanaan kurikulum ini dan memberikan pengalaman pembelajaran yang berkualitas bagi seluruh siswa di sekolah kami.⁷

⁶ Wawancara dengan Eko Gunawan, Tanggal 6 Maret 2024 Pukul 10:00 WIB, di SMAN 5 Pamekasan.

⁷ Wawancara dengan Abdul Wachid Usman, Tanggal 6 Maret 2024 Pukul 10:00 WIB, di SMAN 5 Pamekasan.

Dari hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan, proses penerapan kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar di SMAN 5 Pamekasan melibatkan langkah-langkah cermat dan terencana, termasuk sosialisasi luas kepada stakeholder, pengembangan kurikulum inklusif dan responsif, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, efisiensi dalam pengelolaan data, serta pemantauan dan evaluasi berkala. Ini bertujuan untuk memastikan partisipasi aktif semua pihak, keterlibatan guru dalam perencanaan pembelajaran berbasis kompetensi, dan peningkatan kualitas pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar.

Hasil temuan penelitian:

1. Sosialisasi yang Luas
2. Kolaborasi dan Diskusi
4. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran
5. Manajemen Data dan Dokumentasi

Hasil temuan tersebut sesuai dengan hasil observasi di bawah ini:

Hasil temuan penelitian sejalan dengan observasi di SMAN 5 Pamekasan, menunjukkan bahwa langkah-langkah manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah ini sangat terorganisir dan komprehensif. Pertama, sosialisasi yang luas tentang Kurikulum Merdeka Belajar tercermin dalam upaya sekolah untuk secara aktif berkomunikasi dengan semua pihak terkait, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Kedua, kolaborasi dan diskusi yang intens antara berbagai stakeholder, seperti guru, staf sekolah, dan komunitas lokal, menjadi pendorong penting dalam menguatkan implementasi kurikulum. Ketiga, penggunaan teknologi dalam pembelajaran telah menjadi

fokus utama, bukan hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai platform untuk meningkatkan interaktivitas dan aksesibilitas pembelajaran bagi siswa.

Terakhir, manajemen data dan dokumentasi yang baik mendukung evaluasi yang teratur dan pemantauan kemajuan siswa serta efektivitas program pembelajaran secara menyeluruh. Dengan demikian, temuan penelitian memperkuat kesan bahwa SMAN 5 Pamekasan telah berhasil menerapkan pendekatan yang holistik dan terintegrasi dalam manajemen Kurikulum Merdeka Belajar, mencakup aspek sosialisasi yang luas, kolaborasi yang erat, integrasi teknologi, dan manajemen data yang efektif.

Hal tersebut didukung oleh hasil dokumentasi peneliti tentang tim kerja, pelatihan, dan sarana pembelajaran digital seperti di bawah ini:



Gambar 4.7 Sosialisasi Kurikulum Merdeka



Gambar 4.8 Kolaborasi dan Diskusi



Gambar 4.9 Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran

Gambar 4.7, 4.8, dan 4.9 yang menggambarkan sosialisasi Kurikulum Merdeka, kolaborasi dan diskusi, serta penggunaan teknologi dalam pembelajaran, erat kaitannya dengan filosofi dan implementasi Kurikulum

Merdeka. Sosialisasi Kurikulum Merdeka (Gambar 4.7) adalah tahap awal yang melibatkan pengenalan konsep kepada pemangku kepentingan untuk membangun pemahaman dan dukungan.

Kolaborasi dan diskusi (Gambar 4.8) penting dalam merancang dan mengevaluasi kurikulum melalui kerja sama antara guru, siswa, orang tua, dan pihak terkait. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran (Gambar 4.9) memfasilitasi akses ke sumber belajar, pembelajaran mandiri, dan pengalaman interaktif. Ketiga komponen ini mendukung visi Kurikulum Merdeka untuk pendidikan yang inklusif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan masa kini dan masa depan.

3. Faktor yang Menjadi Pendukung dalam Penerapan Manajemen Kurikulum Merdeka di SMAN 5 Pamekasan

Dibawah ini dipaparkan hasil penelitian terkait dengan faktor-faktor yang menjadi pendukung dalam penerapan manajemen kurikulum merdeka di SMAN 5 Pamekasan.

Apa yang menjadi faktor pendukung dari proses implementasi Kurikulum Merdeka Belajar?

Kepala Sekolah di SMAN 5 Pamekasan Drs. R.P. Moh. Nur Komari, M.Pd, menyatakan:

Salah satu faktor pendukung utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar adalah pemahaman yang mendalam tentang konsep, tujuan, dan filosofi kurikulum ini. Sebagai kepala sekolah, pemahaman yang kuat tentang bagaimana kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas dan penyesuaian yang lebih besar bagi guru dan siswa sangat penting. Pemahaman ini memungkinkan kepala sekolah untuk memberikan arahan yang jelas kepada seluruh staf sekolah tentang tujuan dari perubahan kurikulum ini dan bagaimana hal ini dapat diintegrasikan dengan baik dalam konteks pembelajaran di sekolah. Selain pemahaman konsep, dukungan kepemimpinan dari kepala sekolah juga menjadi faktor kunci. Kepala

sekolah perlu menjadi agen perubahan yang efektif dengan memberikan dukungan yang kuat secara finansial, teknis, dan motivasional kepada semua pihak terkait. Hal ini termasuk mengalokasikan sumber daya yang memadai untuk pelatihan, pengembangan kurikulum lokal yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar, dan memastikan bahwa staf tata usaha merasa didukung dalam proses adaptasi terhadap perubahan kurikulum. Kolaborasi yang efektif antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru, dan staf tata usaha juga menjadi faktor penting. Kepala sekolah perlu mendorong kerja sama tim yang baik di antara staf sekolah untuk merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang mendukung Kurikulum Merdeka Belajar. Hal ini dapat dilakukan melalui rapat rutin, workshop kolaboratif, dan pengembangan rencana pembelajaran yang bersifat inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Bapak Eko Gunawan, M.Pd sebagai Asisten Kepala Kurikulum, yang menyatakan:

Faktor pendukung utama adalah adanya pembinaan dan pelatihan yang berkualitas bagi staf tata usaha. Pelatihan ini harus mencakup pemahaman yang mendalam tentang konsep Kurikulum Merdeka Belajar, pengembangan keterampilan manajerial yang sesuai dengan pendekatan kurikulum ini, dan penerapan teknologi dalam manajemen sekolah yang responsif dan efektif. Wakil kepala juga memiliki peran penting dalam memastikan koordinasi yang efektif antara semua pihak terkait. Hal ini meliputi koordinasi dengan kepala sekolah dalam pengambilan keputusan strategis terkait implementasi kurikulum, koordinasi dengan staf tata usaha dalam pengelolaan sumber daya sekolah yang efisien, serta koordinasi dengan pihak lain seperti orang tua siswa dan komunitas lokal untuk mendukung keberhasilan implementasi. Selain itu, wakil kepala juga bertanggung jawab untuk memonitor dan mengevaluasi proses implementasi kurikulum dari segi manajerial dan administratif. Hal ini meliputi pengumpulan data terkait dengan pengelolaan sumber daya sekolah, analisis efisiensi dan efektivitas proses manajemen, serta umpan balik dari semua pihak terkait untuk terus melakukan perbaikan dan penyesuaian yang diperlukan dalam pelaksanaan kurikulum.⁸

Juga diperkuat oleh pernyataan dari Kepala Tata Usaha Abdul Wachid Usman, S.E. yang menyatakan:

Faktor pendukung utama dari perspektif staf tata usaha adalah adanya pelatihan dan pengembangan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka Belajar. Hal ini mencakup pemahaman tentang manajemen sekolah yang responsif, penggunaan teknologi informasi dalam

⁸ Wawancara dengan Eko Gunawan, Tanggal 6 Maret 2024 Pukul 10:00 WIB, di SMAN 5 Pamekasan.

administrasi sekolah, dan keterampilan komunikasi yang efektif dalam mendukung proses pembelajaran. Staf tata usaha juga memiliki peran penting dalam pengelolaan sumber daya sekolah yang efisien dan efektif. Hal ini meliputi pengelolaan keuangan sekolah, pengadaan dan pemeliharaan fasilitas fisik, serta koordinasi dengan pihak terkait dalam hal administrasi dan kebutuhan operasional sekolah. Kolaborasi yang baik dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru, dan staf lainnya juga menjadi faktor penting. Staf tata usaha perlu terlibat aktif dalam tim kerja untuk merancang dan melaksanakan kebijakan dan prosedur yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka Belajar secara efektif.⁹

Dari hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan, faktor pendukung utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMAN 5 Pamekasan meliputi pemahaman konsep yang mendalam, dukungan kepemimpinan yang kuat dari kepala sekolah, kolaborasi efektif antara seluruh pihak terkait, pembinaan dan pelatihan berkualitas bagi staf tata usaha, serta pengelolaan sumber daya sekolah yang efisien dan responsif. Hal ini juga mencakup koordinasi yang efektif antara wakil kepala sekolah, staf tata usaha, dan pihak lain untuk memastikan kesuksesan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.

Siapa saja *stakeholder* yang paling berperan dalam mendukung manajemen kurikulum di SMAN 5 Pamekasan?

Kepala Sekolah di SMAN 5 Pamekasan Drs. R.P. Moh. Nur Komari, M.Pd, menyatakan:

Pertama, Kepala Sekolah memiliki peran sentral dalam menentukan arah dan kebijakan terkait kurikulum di sekolah. Selain itu, Guru dan Staf Pengajar juga sangat berperan dalam merancang, mengembangkan, dan mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa dan standar pendidikan. Selanjutnya, peran Ketua Komite Sekolah dalam memberikan masukan dan dukungan, serta Dewan Guru yang terlibat dalam diskusi dan perencanaan kurikulum sangat penting. Tidak ketinggalan, partisipasi aktif Siswa dan dukungan dari Masyarakat Sekitar juga

⁹ Wawancara dengan Abdul Wachid Usman, Tanggal 6 Maret 2024 Pukul 10:00 WIB, di SMAN 5 Pamekasan.

memainkan peran kunci dalam mendukung manajemen kurikulum yang efektif di SMAN 5 Pamekasan.

Hal ini tersebut didukung oleh pernyataan orang kedua Asisten Kepala Kurikulum bapak Eko Gunawan, M.Pd yang menyatakan :

Pentingnya peran berbagai stakeholder dalam mendukung manajemen kurikulum di SMAN 5 Pamekasan tidak dapat diragukan lagi. Kepala Sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam menentukan arah pendidikan, sementara Guru dan Staf Pengajar berperan langsung dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Ketua Komite Sekolah juga turut berkontribusi dengan memberikan masukan dan dukungan yang diperlukan. Tak lupa, partisipasi aktif dari Dewan Guru, Siswa, dan dukungan dari Masyarakat Sekitar menjadi fondasi kuat dalam menjaga efektivitas manajemen kurikulum di sekolah ini.

Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan orang ketiga Kepala Tata Usaha Abdul Wachid Usman, S.E, yang menyatakan:

Saya sepenuhnya setuju bahwa berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, termasuk Kepala Sekolah, Guru dan Staf Pengajar, Ketua Komite Sekolah, Dewan Guru, Siswa, dan Masyarakat Sekitar, memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung manajemen kurikulum di sekolah ini. Dengan kolaborasi dan partisipasi aktif dari semua pihak tersebut, kita dapat memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan pendidikan sekolah.¹⁰

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwasanya *stakeholder* yang paling berperan dalam mendukung manajemen kurikulum di SMAN 5 Pamekasan meliputi Kepala Sekolah sebagai pemimpin yang menentukan arah kebijakan, Guru dan Staf Pengajar yang merancang dan mengimplementasikan kurikulum, Ketua Komite Sekolah yang memberikan masukan dan dukungan, Dewan Guru yang terlibat dalam perencanaan, partisipasi aktif Siswa dalam proses pembelajaran, dan dukungan dari

¹⁰ Wawancara dengan Abdul Wachid Usman, Tanggal 6 Maret 2024 Pukul 10:00 WIB, di SMAN 5 Pamekasan.

Masyarakat Sekitar. Semua pihak ini bekerja sama untuk menjaga efektivitas manajemen kurikulum di sekolah tersebut.

Temuan Penelitian:

Poin-poin penting dari faktor pendukung dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, berdasarkan pernyataan Kepala Sekolah di SMAN 5 Pamekasan, adalah:

1. Pemahaman Konsep yang Mendalam
2. Dukungan Kepemimpinan yang Kuat
3. Kolaborasi yang Efektif

Hasil temuan tersebut sesuai dengan hasil observasi di bawah ini:

Hasil temuan penelitian mendukung temuan dari observasi di SMAN 5 Pamekasan yang menunjukkan faktor-faktor kunci yang mendukung proses implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Kepala Sekolah di sekolah tersebut menyoroti tiga faktor utama: Pertama, pemahaman konsep yang mendalam tentang Kurikulum Merdeka Belajar menjadi fondasi yang penting dalam proses implementasi. Pemahaman yang kuat tentang tujuan, prinsip, dan metodologi kurikulum tersebut memungkinkan seluruh staf sekolah untuk mengarahkan upaya mereka dengan lebih efektif.

Kedua, dukungan kepemimpinan yang kuat dari Kepala Sekolah memainkan peran krusial dalam membimbing dan mendorong seluruh anggota sekolah untuk terlibat aktif dalam implementasi kurikulum. Kepemimpinan yang efektif dapat mengilhami semangat dan menyatukan visi bersama untuk mencapai keberhasilan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Terakhir, kolaborasi yang efektif antara semua *stakeholder*, seperti guru, staf

sekolah, siswa, orang tua, dan masyarakat, menjadi pondasi yang penting dalam proses implementasi. Kolaborasi yang baik memungkinkan pertukaran ide, dukungan timbal-balik, dan pembangunan visi bersama yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Dengan demikian, hasil temuan penelitian menyimpulkan bahwa pemahaman konsep yang mendalam, dukungan kepemimpinan yang kuat, dan kolaborasi yang efektif merupakan faktor-faktor penting yang mendukung proses implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMAN 5 Pamekasan.

Hal tersebut didukung oleh hasil dokumentasi peneliti tentang tim kerja, pelatihan, dan sarana pembelajaran digital seperti di bawah ini:



Gambar 4.10 Pemahaman Konsep yang Mendalam



Gambar 4.11 Kolaborasi yang Efektif

Gambar 4.10 "Pemahaman Konsep yang Mendalam" dan Gambar 4.11 "Kolaborasi yang Efektif" sangat relevan dengan Kurikulum Merdeka. Observasi terhadap kedua gambar ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka menekankan pemahaman konsep yang mendalam dan kemampuan kolaborasi efektif. Gambar 4.9 menyoroti pentingnya pemahaman mendalam, di mana siswa tidak hanya menghafal tetapi memahami konsep secara menyeluruh, sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka untuk menciptakan pembelajar yang kritis dan kreatif. Gambar 4.11 menekankan kolaborasi efektif, mendorong siswa untuk bekerja sama, berbagi ide, dan memecahkan masalah bersama, mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama.

Secara keseluruhan, kedua gambar ini menegaskan bahwa Kurikulum

Merdeka tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan pemahaman yang mendalam dan keterampilan kolaboratif, mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan.

4. Faktor yang Menjadi Penghambat dalam Penerapan Manajemen Kurikulum Merdeka di SMAN 5 Pamekasan

Dibawah ini dipaparkan hasil penelitian terkait dengan faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam penerapan kurikulum merdeka di SMAN 5 Pamekasan.

Apa yang menjadi faktor penghambat dari proses implementasi Kurikulum Merdeka Belajar?

Kepala Sekolah di SMAN 5 Pamekasan, Drs. R.P. Moh. Nur Komari, M.Pd, menyatakan:

Proses transisi dari Kurikulum sebelumnya ke Kurikulum Merdeka Belajar tidaklah mudah dan mengalami beberapa kendala yang memperlambat perubahan tersebut. Dalam konteks ini, transisi merujuk pada perubahan substansial dalam pendekatan pembelajaran, kurikulum, dan tata kelola pendidikan yang diatur oleh Kurikulum Merdeka Belajar. Faktor-faktor penghambat yang muncul dalam proses implementasi kurikulum baru ini menjadi perhatian utama bagi para pemangku kepentingan di bidang pendidikan. Salah satu faktor penghambat yang signifikan adalah adanya kebutuhan penyesuaian yang cukup kompleks dengan perubahan yang diperkenalkan oleh Kurikulum Merdeka Belajar. Perubahan ini mencakup berbagai aspek, seperti pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, penekanan pada keterampilan 21st century, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Sebagai hasilnya, waktu yang diperlukan untuk mengadaptasi kurikulum baru ini menjadi lebih lama dan memerlukan upaya yang lebih intensif dari semua pihak terkait, termasuk guru, kepala sekolah, dan stakeholder lainnya. Selain itu, kendala sumber daya juga menjadi faktor penghambat yang signifikan dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Hal ini terutama terkait dengan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung, bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum baru, serta pelatihan yang memadai bagi para pendidik. Kurangnya sumber daya ini dapat menghambat efektivitas pelaksanaan kurikulum baru dan memperlambat proses adaptasi di tingkat sekolah. Tak hanya itu, perubahan kebijakan yang berkelanjutan juga memiliki dampak yang cukup besar terhadap implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Kebijakan pendidikan yang seringkali mengalami perubahan atau revisi dapat membingungkan bagi para pelaku pendidikan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Hal ini dapat menimbulkan ketidakpastian dan kesulitan dalam mengikuti arah yang diinginkan oleh kebijakan pendidikan. Selanjutnya, tantangan administratif juga menjadi faktor penghambat yang perlu diatasi dalam proses

implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Tata kelola pendidikan yang efektif memerlukan sistem informasi yang terintegrasi dengan baik, pengelolaan data yang akurat, serta koordinasi yang efisien antara berbagai unit di sekolah. Kurangnya infrastruktur administratif yang memadai dapat menghambat kelancaran proses implementasi dan monitoring terhadap pelaksanaan kurikulum baru.

Hal ini tersebut didukung oleh pernyataan orang kedua Asisten Kepala Kurikulum bapak Eko Gunawan, M.Pd yang menyatakan :

Kurangnya sumber daya dan dukungan yang memadai dari pihak terkait, seperti Dinas Pendidikan daerah, merupakan salah satu faktor penghambat utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di banyak sekolah. Fenomena ini terjadi karena adanya kesenjangan antara harapan ideal dalam pelaksanaan kurikulum baru dengan ketersediaan sumber daya yang sesungguhnya di lapangan. Permasalahan ini terutama terkait dengan aspek infrastruktur dan bahan pendukung pembelajaran. Misalnya, beberapa sekolah menghadapi kendala dalam hal kurangnya akses terhadap perangkat teknologi yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran digital yang diusung oleh Kurikulum Merdeka Belajar. Sebagian besar sekolah masih terbatas dalam hal fasilitas kelas yang memadai, seperti ruang laboratorium komputer atau akses internet yang stabil dan cepat. Hal ini tentu menjadi hambatan signifikan dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang mengedepankan pemanfaatan teknologi. Selain itu, kendala juga muncul dalam hal ketersediaan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum baru. Guru-guru seringkali harus menghadapi tantangan dalam menemukan atau membuat materi pembelajaran yang relevan dengan pendekatan Kurikulum Merdeka Belajar. Kurangnya bahan ajar yang up-to-date dan sesuai dengan kebutuhan siswa dapat menghambat efektivitas pembelajaran dan menciptakan ketidakseimbangan antara kurikulum yang diinginkan dengan ketersediaan sumber daya yang ada. Selain infrastruktur dan bahan ajar, dukungan dari pihak terkait seperti Dinas Pendidikan daerah juga menjadi perhatian utama. Keterlibatan dan koordinasi yang baik dari Dinas Pendidikan sangat penting dalam menyediakan bantuan teknis, pelatihan, dan supervisi yang dibutuhkan oleh sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar. Namun, dalam beberapa kasus, kurangnya koordinasi dan dukungan yang konsisten dari Dinas Pendidikan dapat menghambat kemajuan dalam melaksanakan kurikulum baru ini. Dampak dari kurangnya sumber daya dan dukungan ini dapat dirasakan secara luas dalam proses pembelajaran. Misalnya, ketika guru tidak memiliki akses yang memadai terhadap bahan ajar dan teknologi, maka pembelajaran yang inovatif dan interaktif sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar menjadi sulit dilakukan. Hal ini juga dapat memengaruhi motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, karena kualitas pembelajaran tergantung pada ketersediaan sumber daya yang mendukung.

Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan orang ketiga Kepala Tata Usaha Abdul Wachid Usman, S.E, yang menyatakan:

Dari segi administrasi, terdapat beberapa faktor penghambat yang menjadi perhatian dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Salah satu faktor utama adalah kendala dalam pengelolaan data dan dokumentasi yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan kurikulum baru ini. Kendala ini terutama terjadi karena sistem informasi yang belum terintegrasi dengan baik di banyak sekolah. Dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar yang menekankan penggunaan teknologi sebagai salah satu sarana pembelajaran, keberadaan sistem informasi yang terintegrasi sangatlah penting. Namun, banyak sekolah yang masih menghadapi tantangan dalam hal integrasi antara berbagai sistem informasi yang digunakan dalam proses administrasi sehari-hari. Dampak dari sistem informasi yang belum terintegrasi dengan baik dapat dirasakan dalam berbagai aspek administrasi sekolah. Misalnya, dalam hal pengelolaan data siswa, kurangnya integrasi antara data yang terkait dengan Kurikulum Merdeka Belajar, seperti pencapaian akademik, kehadiran, dan kegiatan ekstrakurikuler, dapat menghambat efisiensi dalam analisis dan evaluasi kinerja siswa. Hal ini juga dapat mempengaruhi upaya identifikasi dan intervensi bagi siswa yang membutuhkan perhatian khusus. Selain itu, dalam hal pengelolaan dokumentasi, terdapat kendala dalam hal aksesibilitas dan keakuratan data yang terkait dengan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Kurangnya integrasi antara data administrasi, data pembelajaran, dan data evaluasi dapat menghambat proses pengambilan keputusan yang efektif bagi para pemangku kepentingan di sekolah. Hal ini dapat memperlambat respons terhadap perubahan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kurikulum baru ini. Kendala dalam pengelolaan data dan dokumentasi juga dapat berdampak pada pelaporan dan akuntabilitas sekolah terkait dengan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Ketidakmampuan untuk menyediakan data yang akurat dan terintegrasi dapat menghambat proses pelaporan yang tepat waktu dan akurat kepada pihak terkait, seperti Dinas Pendidikan daerah atau orang tua siswa. Hal ini dapat menimbulkan ketidakpastian dan keraguan terhadap efektivitas pelaksanaan kurikulum baru ini.

Dari hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan, proses implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMAN 5 Pamekasan menghadapi kendala yang meliputi kompleksitas penyesuaian dengan perubahan substansial dalam pendekatan pembelajaran, kurangnya sumber daya seperti sarana pendukung dan pelatihan yang memadai, perubahan kebijakan yang sering terjadi, tantangan administratif seperti kurangnya

infrastruktur administratif yang memadai, dan kurangnya dukungan serta sumber daya dari Dinas Pendidikan daerah yang menghambat kemajuan implementasi.

Apa penyebab terhambatnya manajemen Kurikulum Merdeka Belajar?

Kepala Sekolah di SMAN 5 Pamekasan, Drs. R.P. Moh. Nur Komari,

M.Pd, menyatakan:

Kurangnya pengalaman dan pemahaman yang mendalam dalam manajemen Kurikulum Merdeka Belajar menjadi faktor utama yang menghambat prosesnya. Saya merasa bahwa kami perlu lebih banyak pelatihan dan dukungan dari pihak terkait untuk memahami strategi manajemen yang efektif dalam mengimplementasikan kurikulum baru ini. Pelatihan yang mencakup strategi manajemen yang inovatif dan adaptif sangat penting untuk mempersiapkan kami menghadapi dinamika perubahan yang dituntut oleh Kurikulum Merdeka Belajar. Dukungan dari pihak terkait, seperti Dinas Pendidikan dan lembaga pelatihan profesional, juga sangat diperlukan dalam memberikan bimbingan dan sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan kapasitas manajemen kami. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang manajemen yang efektif, kami yakin dapat mengatasi hambatan-hambatan yang ada dan meningkatkan kualitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah kami.

Hal ini tersebut didukung oleh pernyataan orang kedua Asisten Kepala

Kurikulum bapak Eko Gunawan, M.Pd yang menyatakan :

Kendala terhambatnya manajemen Kurikulum Merdeka Belajar terutama terjadi karena kurangnya koordinasi antara berbagai unit di sekolah. Diperlukan sinergi yang lebih kuat antara guru-guru, staf administrasi, dan pihak terkait lainnya untuk menjalankan manajemen kurikulum dengan lebih efektif. Sinergi ini mencakup pembagian tugas yang jelas, komunikasi yang terbuka dan terstruktur, serta koordinasi yang terencana dalam setiap langkah pelaksanaan kurikulum. Keberhasilan manajemen Kurikulum Merdeka Belajar tidak hanya bergantung pada satu pihak, melainkan merupakan hasil kolaborasi dan kerjasama antara semua elemen di sekolah. Dengan sinergi yang kuat, kami dapat mengatasi berbagai tantangan yang muncul dalam pengelolaan kurikulum, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Selain itu, sinergi yang baik juga dapat memperkuat visi dan misi sekolah dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang lebih baik sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar. Dengan kolaborasi yang efektif, kami yakin dapat mengoptimalkan manajemen kurikulum untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan orang ketiga Kepala Tata Usaha

Abdul Wachid Usman, S.E:

Dari segi administrasi, kami mengalami kendala dalam pengelolaan data dan dokumentasi yang diperlukan untuk manajemen Kurikulum Merdeka Belajar. Sistem informasi yang belum terintegrasi dengan baik membuat proses manajemen menjadi kurang efisien dan menghambat kelancaran pelaksanaan kurikulum baru ini. Kendala ini terutama terjadi karena adanya kebutuhan akan sistem informasi yang dapat mengintegrasikan berbagai data terkait kurikulum, termasuk data pembelajaran, pencapaian siswa, dan evaluasi kinerja guru. Kurangnya integrasi dalam sistem informasi mengakibatkan kesulitan dalam mengakses informasi yang akurat dan terkini, sehingga mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang efektif dalam manajemen kurikulum. Selain itu, kendala dalam pengelolaan data dan dokumentasi juga berdampak pada proses pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar. Kurangnya keterpaduan data membuat sulit bagi kami untuk melakukan analisis yang mendalam terhadap kinerja siswa, efektivitas pembelajaran, dan kebutuhan perbaikan dalam implementasi kurikulum. Hal ini mengurangi efektivitas manajemen kami dalam mengidentifikasi dan menanggapi tantangan yang muncul selama proses pelaksanaan kurikulum. Dalam mengatasi kendala ini, kami memahami pentingnya investasi dalam pengembangan sistem informasi yang terintegrasi dan mudah digunakan. Dukungan dari pihak terkait, seperti Dinas Pendidikan dan lembaga terkait, juga menjadi kunci dalam memastikan bahwa sistem informasi yang kami miliki dapat memenuhi kebutuhan manajemen Kurikulum Merdeka Belajar secara efektif. Dengan adanya integrasi yang baik dalam sistem informasi, kami yakin dapat meningkatkan efisiensi dalam manajemen kurikulum dan mempercepat kemajuan dalam pelaksanaan kurikulum baru ini.

Dari hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kurangnya pengalaman dan pemahaman dalam manajemen Kurikulum Merdeka Belajar, kurangnya koordinasi antara unit di sekolah, dan kendala dalam pengelolaan data dan dokumentasi yang tidak terintegrasi dengan baik menjadi faktor-faktor utama yang menghambat manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di SMAN 5 Pamekasan. Hal ini mengakibatkan kesulitan dalam mengimplementasikan strategi manajemen yang efektif, kurangnya sinergi antara berbagai pihak di sekolah, dan ketidakmampuan dalam

melakukan analisis dan evaluasi kinerja siswa serta efektivitas pembelajaran. Diperlukan pelatihan, dukungan, dan investasi dalam pengembangan sistem informasi yang terintegrasi untuk mengatasi kendala ini dan meningkatkan efisiensi dalam manajemen kurikulum.

Bagaimana solusi yang disediakan kepala sekolah dalam mengatasi faktor penghambat yang dialami di SMAN 5 Pamekasan?

Kepala Sekolah di SMAN 5 Pamekasan, Drs. R.P. Moh. Nur Komari, M.Pd, menyatakan:

Untuk mengatasi berbagai faktor penghambat tersebut, perlu dilakukan langkah-langkah strategis yang terintegrasi dan komprehensif. Pertama, diperlukan sosialisasi secara konsisten, pelatihan yang intensif dan kontinu bagi para pendidik dalam memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar. Pelatihan ini harus mencakup pemahaman konseptual, strategi pembelajaran yang sesuai, dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Kedua, perlu adanya dukungan yang kuat dari pemerintah dan stakeholder terkait dalam hal penyediaan sumber daya pendukung, termasuk bahan ajar, teknologi, dan infrastruktur pendidikan. Dukungan ini harus bersifat berkelanjutan dan memperhatikan kebutuhan yang spesifik dari setiap sekolah dan daerah. Selain itu, koordinasi yang efektif antara semua pihak terkait juga menjadi kunci dalam mengatasi kendala-kendala yang muncul dalam proses implementasi. Keterlibatan aktif dari kepala sekolah, guru, orang tua, dan komunitas lokal dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar sangat penting untuk mencapai kesuksesan dalam melaksanakan kurikulum baru ini. Dengan mengatasi faktor-faktor penghambat tersebut secara komprehensif dan terkoordinasi, diharapkan proses implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dapat berjalan lebih lancar dan efektif. Upaya bersama dari semua pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan menjadi kunci untuk mencapai tujuan utama dari kurikulum baru ini, yaitu meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan bagi generasi masa depan.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan orang kedua Asisten Kepala Kurikulum bapak Eko Gunawan, M.Pd yang menyatakan :

Upaya untuk mengatasi kendala ini memerlukan langkah-langkah yang komprehensif dari berbagai pihak. Pihak terkait, termasuk Dinas Pendidikan daerah, perlu meningkatkan dukungan dan koordinasi dalam menyediakan sumber daya yang diperlukan oleh sekolah. Ini dapat dilakukan melalui alokasi anggaran yang memadai, pelatihan yang intensif bagi guru dalam

mengadaptasi kurikulum baru, serta peningkatan infrastruktur pendukung seperti fasilitas kelas dan teknologi pembelajaran. Selain itu, perlu juga adanya sinergi antara sekolah, pemerintah daerah, dan komunitas lokal dalam membangun kolaborasi yang efektif untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Dengan cara ini, diharapkan kendala-kendala terkait sumber daya dan dukungan dapat diatasi secara bertahap, sehingga tujuan dari Kurikulum Merdeka Belajar dalam meningkatkan kualitas pendidikan dapat tercapai dengan lebih efektif.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan orang ketiga Kepala Tata Usaha

Abdul Wachid Usman, S.E :

Untuk mengatasi kendala ini, perlu dilakukan langkah-langkah konkret dalam meningkatkan integrasi sistem informasi di sekolah. Hal ini dapat dilakukan melalui investasi dalam teknologi informasi yang memadai, pelatihan bagi staf administrasi dalam pengelolaan data yang efektif, dan pengembangan sistem informasi yang terintegrasi untuk mendukung kebutuhan administrasi terkait Kurikulum Merdeka Belajar. Selain itu, perlu juga adanya kebijakan dan pedoman yang jelas terkait dengan pengelolaan data dan dokumentasi dalam konteks kurikulum baru ini. Hal ini dapat membantu memastikan bahwa semua pihak terlibat memiliki pemahaman yang sama dan komprehensif tentang pentingnya integrasi data dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar. Dengan mengatasi kendala dalam pengelolaan data dan dokumentasi secara efektif, diharapkan proses administrasi terkait Kurikulum Merdeka Belajar dapat berjalan lebih lancar dan efisien. Ini akan memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan kurikulum baru ini dan mencapai tujuan utama dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Dari hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, untuk mengatasi faktor penghambat dalam manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di SMAN 5 Pamekasan, kepala sekolah dan pihak terkait menyediakan solusi yang komprehensif. Pertama, dilakukan sosialisasi dan pelatihan intensif bagi para pendidik untuk memahami dan mengimplementasikan kurikulum baru dengan baik. Dukungan dari pemerintah dan stakeholder terkait juga diperlukan dalam menyediakan sumber daya pendukung, termasuk bahan ajar, teknologi, dan infrastruktur pendidikan. Koordinasi yang efektif antara semua pihak terkait, keterlibatan aktif dari seluruh pemangku kepentingan,

serta langkah-langkah konkret dalam meningkatkan integrasi sistem informasi juga menjadi fokus dalam mengatasi kendala-kendala yang muncul. Melalui upaya bersama ini, diharapkan proses implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dapat berjalan lebih lancar dan efektif, sesuai dengan tujuan meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan bagi generasi masa depan.

Hasil temuan:

1. Sosialisasi dan Pelatihan Intensif
2. Dukungan Pemerintah dan *Stakeholder* Terkait
3. Koordinasi yang Efektif
4. Upaya Bersama Pemangku Kepentingan



Gambar 4.12 Sosialisasi Pelatihan Intensif dan Upaya Bersama Pemangku Kepentingan

Dalam konteks ini, sosialisasi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti guru, kepala sekolah, orang tua, dan komunitas lokal sangat penting untuk memperkenalkan dan mendukung implementasi kurikulum baru. Pelatihan intensif yang ditampilkan mungkin merujuk pada

program pelatihan bagi guru dan staf pendidikan untuk mempersiapkan mereka dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Kolaborasi antar pemangku kepentingan adalah kunci keberhasilan implementasi, memastikan semua pihak terlibat dan mendukung lingkungan pembelajaran yang inklusif, inovatif, dan relevan. Gambar ini menggambarkan komitmen untuk mensosialisasikan, melatih, dan mendukung penerapan Kurikulum Merdeka.

Temuan Penelitian

Fokus 1: Penerapan Manajemen Kurikulum Merdeka di SMAN 5

Pamekasan

- a. Penerapan manajemen kurikulum merdeka di SMAN 5 Pamekasan.
 - 4.1 Pembentukan tim guru berkualifikasi
 - 4.3 Mengadakan pelatihan dan *workshop* bagi guru-guru
 - 4.4 Menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran digital.
- b. Proses manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di SMAN 5 Pamekasan, sebagaimana dijelaskan dalam temuan penelitian:
 - 1) Pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar.
 - 2) Proses implementasi kurikulum dilakukan pembelajaran dilaksanakan dengan mengaplikasikan pendekatan yang mengedepankan kemandirian siswa, kolaborasi antar siswa, dan pembelajaran berbasis proyek
 - 3) Evaluasi secara berkala untuk menilai efektivitas kurikulum dan bahan ajar yang digunakan.

- c. Proses penerapan kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar:
 - 1) Sosialisasi yang Luas kepada *Stakeholder* Sekolah
 - 2) Kolaborasi dalam Pengembangan Kurikulum
 - 3) Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran
 - 4) Pengelolaan Data dan Dokumentasi

Fokus 2: Faktor yang Menjadi Pendukung dalam Penerapan Manajemen Kurikulum Merdeka di SMAN 5 Pamekasan

Faktor pendukung dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMAN 5 Pamekasan:

- a. Pemahaman Konsep Kurikulum:
- b. Dukungan Kepemimpinan
- c. Kolaborasi Efektif
- d. Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan
- e. Partisipasi Aktif *Stakeholder*

Fokus 3: Faktor Penghambat dalam Penerapan Manajemen Kurikulum Merdeka

Faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam penerapan manajemen Kurikulum Merdeka di SMAN 5 Pamekasan adalah:

- a. Kompleksitas Penyesuaian
- b. Keterbatasan Sumber Daya
- c. Perubahan Kebijakan
- d. Tantangan Administratif
- e. Kurangnya Pengalaman dan Pemahaman

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, kepala sekolah dan pihak terkait di SMAN 5 Pamekasan mengusulkan solusi yang komprehensif:

- a. Pelatihan Intensif dan Komunikasi Konsisten
- b. Sumber Daya yang Mendukung: dukungan dari pemerintah dan *stakeholder*, bantuan teknis dan supervisi
- c. Koordinasi dan Kolaborasi Efektif:
- d. Peningkatan Sistem Informasi:

B. Pembahasan

1. Penerapan Manajemen Kurikulum Merdeka di SMAN 5 Pamekasan:

Tantangan dan Peluang

Salah satu langkah awal yang dilakukan adalah pembentukan tim kerja yang terdiri dari guru-guru yang berkualifikasi tinggi dan berpengalaman di bidangnya masing-masing. Pembentukan tim ini bertujuan untuk memastikan bahwa ada sumber daya manusia yang siap dan mampu menghadapi perubahan kurikulum dengan baik. Tim ini juga menjadi wadah bagi kolaborasi dan diskusi mengenai pengalaman dan ide-ide baru terkait pembelajaran yang lebih efektif. Prihar, seorang pendidik berpengalaman, menekankan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan, semua staf sekolah perlu bekerja sama secara sinergis. Kerja tim yang positif dan efektif menjadi kunci utama dalam menghadapi tantangan di lingkungan yang berisiko tinggi dan sangat sensitif terhadap waktu.

Pembentukan tim guru berkualifikasi merupakan langkah fundamental dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru yang berkualifikasi tidak hanya memiliki pengetahuan akademis yang memadai, tetapi juga keterampilan pedagogis yang diperlukan untuk mengajar dengan efektif. Teori pendidikan

yang relevan dalam konteks ini adalah teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Menurut teori ini, proses belajar terjadi secara aktif melalui interaksi dengan lingkungan dan kolaborasi dengan orang lain. Oleh karena itu, guru yang berkualifikasi harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk kolaborasi dan pemecahan masalah.¹¹

Selain itu, guru yang berkualifikasi juga memiliki kemampuan untuk mengadopsi berbagai metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Mereka dapat menggunakan pendekatan yang berbeda untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Dalam hal ini, teori *multiple intelligences* yang dikemukakan oleh Howard Gardner juga relevan. Gardner menyatakan bahwa setiap individu memiliki berbagai jenis kecerdasan yang berbeda, sehingga pendekatan pengajaran yang beragam sangat penting untuk memaksimalkan potensi setiap siswa.¹²

Setiap anggota tim dipilih berdasarkan kualifikasi dan kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Dengan demikian, keberadaan tim ini tidak hanya memberikan jaminan akan adanya sumber daya manusia yang siap secara teknis, tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang mendukung kolaborasi, kreativitas, dan inovasi.

Pelatihan dan *workshop* bagi guru-guru adalah langkah penting untuk memastikan bahwa mereka selalu *up-to-date* dengan perkembangan terbaru dalam pendidikan dan teknologi. Pelatihan ini difokuskan pada pemahaman

¹¹ L. S. Vygotsky, L. S, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press, 1978,79-91

¹² Howard Gardner, H, **Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century*, 1999, Basic Books, 42-43.

konsep dan metodologi Kurikulum Merdeka Belajar. Guru-guru diajak untuk memahami prinsip-prinsip baru dalam kurikulum ini, termasuk penerapan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar sesuai dengan tuntutan kurikulum yang baru. Pelatihan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga untuk memperkuat keterampilan pedagogis dan manajerial. Teori andragogi yang dikemukakan oleh Malcolm Knowles dapat diterapkan di sini, di mana pembelajaran orang dewasa harus relevan, berbasis pengalaman, dan *problem-centered*. Guru perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pelatihan sehingga mereka dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman mengajar mereka sendiri.¹³

Selain itu, pelatihan ini juga harus mencakup aspek pengembangan profesional berkelanjutan. Menurut teori *continuous professional development* (CPD), guru harus terus mengembangkan kompetensi mereka sepanjang karir mereka. Ini bisa dicapai melalui partisipasi dalam *workshop*, seminar, kursus online, dan komunitas praktik. CPD memastikan bahwa guru tidak hanya menguasai konten yang diajarkan, tetapi juga metodologi pengajaran yang inovatif dan berbasis bukti.¹⁴

Di era digital, penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran digital menjadi sangat penting. Ini mencakup perangkat keras seperti komputer dan tablet, perangkat lunak pendidikan, serta akses internet yang cepat dan stabil. Infrastruktur digital ini memungkinkan implementasi

¹³ Knowles, M. S., Holton III, E. F., & Swanson, R. A. *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development* (8th ed.). Routledge. 2015. 43-44

¹⁴ Villegas-Reimers, E, *Teacher Professional Development: An International Review of the Literature*. UNESCO: International Institute for Educational Planning, 2003

metode pembelajaran yang lebih interaktif dan fleksibel. Pemenuhan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran digital juga menjadi prioritas dalam persiapan implementasi kurikulum ini. Akses internet yang memadai dan perangkat teknologi yang diperlukan harus tersedia untuk mendukung proses pembelajaran yang menggunakan teknologi digital. Sekolah harus memastikan bahwa infrastruktur ini dapat digunakan secara efektif oleh siswa dan guru dalam proses belajar-mengajar.

Teori teknologi pendidikan seperti *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) dapat diterapkan untuk memahami bagaimana teknologi, pedagogi, dan konten dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran.

Menurut teori TPACK, guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang bagaimana menggunakan teknologi untuk meningkatkan pembelajaran. Ini tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat keras dan perangkat lunak, tetapi juga kemampuan untuk mendesain pengalaman belajar yang memanfaatkan teknologi secara efektif.¹⁵ Selain itu, pendekatan *flipped classroom* yang diperkenalkan oleh Jonathan Bergmann dan Aaron Sams dapat menjadi salah satu model pembelajaran yang diadopsi dengan adanya dukungan sarana dan prasarana digital. Dalam *flipped classroom*, siswa mempelajari konten di rumah melalui video dan sumber daya *online*, sementara waktu kelas digunakan untuk diskusi dan aktivitas interaktif yang lebih mendalam.¹⁶

¹⁵ Koehler, M. J., & Mishra, P, "What Is Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)," *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 9(1), 2009. 60-70.

¹⁶ Bergmann, J., & Sams, A, *Flipped Learning: Gateway to Student Engagement*. International Society for Technology in Education (ISTE), 2014

Dengan menggabungkan ketiga aspek ini, yaitu pembentukan tim guru berkualifikasi, pelatihan dan *workshop* bagi guru, serta penyediaan sarana dan prasarana digital, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan zaman. Pendekatan yang holistik dan berkesinambungan ini akan memastikan bahwa pendidikan tidak hanya berkualitas tinggi tetapi juga relevan dan mampu mempersiapkan siswa untuk tantangan masa depan.

Pendekatan ini konsisten dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar, yang menekankan pada peran aktif siswa dalam proses pembelajaran dan pentingnya kolaborasi antara guru dan siswa. Dengan demikian, kerja tim tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang positif bagi staf sekolah, tetapi juga memperkuat kualitas pembelajaran yang disajikan kepada siswa.

Dalam konteks lingkungan pendidikan yang berisiko tinggi dan sangat sensitif terhadap waktu, kerja tim menjadi lebih penting daripada sebelumnya. Perubahan kurikulum yang cepat dan tuntutan untuk meningkatkan mutu pendidikan menuntut adanya kerja sama dan koordinasi yang erat di antara semua pemangku kepentingan. Dengan demikian, kerja tim tidak hanya menjadi pilihan, tetapi juga kebutuhan yang mendesak dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Dengan demikian, SMAN 5 Pamekasan telah melakukan persiapan yang matang untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar. Langkah-langkah yang mereka ambil mencakup aspek pembentukan tim kerja, pelatihan guru, pemenuhan sarana prasarana, manajemen kurikulum yang efektif, dan penggunaan sistem informasi yang terintegrasi. Semua ini merupakan bagian

dari upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik, responsif terhadap perubahan, dan memberikan dampak positif bagi siswa, guru, dan masyarakat secara keseluruhan.

2. Faktor Pendukung dalam Penerapan Manajemen Kurikulum Merdeka

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMAN 5 Pamekasan telah menjadi perhatian utama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut. Berbagai faktor telah terbukti menjadi pendukung yang signifikan dalam implementasi kurikulum tersebut. Dalam penelitian ini, beberapa faktor yang menjadi pendorong utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMAN 5 Pamekasan telah diidentifikasi dan dianalisis.

Pemahaman konsep kurikulum merupakan faktor krusial yang mendukung suksesnya implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Pemahaman yang kuat mengenai konsep, prinsip, dan tujuan kurikulum ini memungkinkan sekolah untuk merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan. Teori pembelajaran konstruktivis dapat menjadi dasar untuk memahami pentingnya konsep kurikulum. Teori ini menekankan pentingnya peran aktif siswa dalam proses pembelajaran, yang sesuai dengan pendekatan yang diusung oleh Kurikulum Merdeka Belajar yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek dan pengembangan keterampilan siswa.¹⁷

Selain pemahaman konsep, dukungan kepemimpinan juga memiliki peran penting dalam kesuksesan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Kepemimpinan yang kuat dari kepala sekolah dan para pimpinan lainnya

¹⁷ Vygotsky, L. S, *Mind in society: The development of higher psychological processes*. (Harvard University Press, 1978).

membawa motivasi dan arahan yang diperlukan untuk menggerakkan seluruh elemen sekolah menuju visi bersama. Teori kepemimpinan transformasional menyoroti pentingnya pemimpin yang mampu menginspirasi, memberdayakan, dan mengarahkan staf sekolah menuju tujuan yang diinginkan. Dalam konteks ini, kepemimpinan transformasional dapat menjadi dasar bagi kepala sekolah untuk membimbing staf dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar dengan efektif.¹⁸

Kolaborasi efektif antara semua pihak terkait, termasuk guru, staf sekolah, orang tua, dan masyarakat, juga merupakan faktor kunci dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Kolaborasi yang baik memungkinkan adanya pertukaran gagasan, sumber daya, dan dukungan yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung. Teori kemitraan sekolah-keluarga-masyarakat (SKM) dapat memberikan dasar untuk memahami pentingnya kolaborasi ini. Teori ini menekankan bahwa pendidikan yang berhasil melibatkan semua pihak terkait, mulai dari sekolah, keluarga, hingga masyarakat luas, untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik dan berkelanjutan.¹⁹

Pelatihan dan pengembangan keterampilan bagi guru dan staf sekolah adalah faktor lain yang mendukung dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Guru yang terampil dan terlatih dapat lebih efektif dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum

¹⁸ Bass, B. M., & Avolio, B. J, *Improving Organizational Effectiveness Through Transformational Leadership*, (Sage Publications, 1994).

¹⁹ Henderson, A. T., & Mapp, K. L, *A New Wave Of Evidence: The Impact Of School, Family, And Community Connections On Student Achievement*, (Southwest Educational Development Laboratory, 2002).

tersebut. Teori pengembangan profesional guru menekankan pentingnya pendekatan yang berkelanjutan dan terpadu untuk meningkatkan kompetensi guru. Dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar, pelatihan yang berkelanjutan tentang pendekatan pembelajaran inovatif dan penggunaan teknologi dapat menjadi fokus utama dalam pengembangan keterampilan guru.²⁰

Partisipasi aktif dari *stakeholder*, termasuk siswa, orang tua, dan masyarakat, juga memiliki dampak yang signifikan dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Partisipasi ini menciptakan rasa memiliki dan keterlibatan yang dapat meningkatkan motivasi dan efektivitas pembelajaran. Teori partisipasi *stakeholder* dalam pendidikan menyoroti pentingnya melibatkan semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, sehingga mereka merasa memiliki peran dan tanggung jawab dalam meningkatkan kualitas pendidikan.²¹

Secara keseluruhan, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMAN 5 Pamekasan didukung oleh berbagai faktor, termasuk pemahaman konsep kurikulum, dukungan kepemimpinan, kolaborasi efektif, pelatihan dan pengembangan keterampilan, serta partisipasi aktif stakeholder. Memahami dan menerapkan teori-teori yang relevan, seperti konstruktivisme, kepemimpinan transformasional, kemitraan sekolah-keluarga-masyarakat, pengembangan profesional guru, dan partisipasi *stakeholder*, dapat membantu dalam merancang strategi yang efektif untuk mendukung penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah.

3. Faktor Penghambat dalam Penerapan Manajemen Kurikulum Merdeka

²⁰ Guskey, T. R, "Professional development and teacher change.", *Teachers and Teaching*, 8(3), 2002 381-391.

²¹ Sanders, M. G. *The School-Community Partnership: An Essential For High School Reform*. (ERIC Digest, 2001)

Penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 5 Pamekasan menemui sejumlah hambatan yang menjadi penghambat dalam manajemen pelaksanaannya. Faktor-faktor tersebut mencakup kompleksitas penyesuaian, keterbatasan sumber daya, perubahan kebijakan, tantangan administratif, dan kurangnya pengalaman serta pemahaman terhadap kurikulum baru. Setiap hambatan ini memiliki potensi untuk mengganggu proses implementasi dan menciptakan tantangan yang signifikan bagi sekolah.

Pertama, kompleksitas penyesuaian mencakup berbagai aspek, termasuk perubahan dalam pendekatan pembelajaran, evaluasi, dan pengembangan kurikulum. Perubahan ini membutuhkan waktu dan usaha yang signifikan dari para pendidik dan staf sekolah untuk menyesuaikan praktik mereka dengan tuntutan baru kurikulum. Teori konstruktivisme, yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan interaksi sosial dalam pembelajaran, dapat digunakan untuk memahami kompleksitas penyesuaian ini. Konstruktivisme menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui konstruksi pengetahuan oleh siswa, yang dapat memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda dari yang sebelumnya.

Kedua, keterbatasan sumber daya seperti dana, fasilitas, dan personel, dapat menghambat kemampuan sekolah untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan efektif. Teori sumber daya terbatas dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana keterbatasan ini dapat mempengaruhi keputusan dan strategi yang diambil oleh sekolah. Keterbatasan sumber daya dapat memaksa sekolah untuk mencari solusi alternatif atau kolaborasi dengan pihak lain untuk mendapatkan sumber daya yang diperlukan.

Ketiga, perubahan kebijakan yang seringkali terjadi di tingkat pemerintah dapat mempengaruhi implementasi kurikulum di tingkat sekolah. Pemahaman tentang teori perubahan organisasi, terutama teori teori transisi, dapat membantu memahami bagaimana sekolah dapat mengelola perubahan kebijakan dengan lebih efektif. Kolaborasi dengan pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya mungkin diperlukan untuk memastikan bahwa perubahan kebijakan yang diperlukan dapat diimplementasikan dengan lancar di tingkat sekolah.

Keempat, tantangan administratif seperti penjadwalan, pengelolaan data, dan administrasi umum lainnya, juga dapat menghambat penerapan Kurikulum Merdeka. Teori manajemen sekolah dan administrasi dapat memberikan pandangan tentang bagaimana sekolah dapat meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan administrasi. Penerapan teknologi informasi dan sistem manajemen sekolah yang efektif dapat membantu mengatasi tantangan administratif ini.

Terakhir, kurangnya pengalaman dan pemahaman tentang Kurikulum Merdeka dapat menjadi penghalang bagi staf sekolah dalam mengimplementasikannya. Pelatihan intensif dan komunikasi konsisten dapat membantu membangun pemahaman yang lebih baik tentang konsep dan tujuan kurikulum. Teori pembelajaran profesional dapat memberikan landasan untuk pelatihan yang efektif dan berkelanjutan bagi staf sekolah.

Dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut, kepala sekolah dan pihak terkait di SMAN 5 Pamekasan mengusulkan solusi yang komprehensif. Pertama, mereka menyarankan pelatihan intensif dan komunikasi konsisten untuk membangun pemahaman yang lebih baik tentang Kurikulum Merdeka. Kedua, dukungan sumber daya yang mencakup dukungan dari pemerintah dan

stakeholder, serta bantuan teknis dan supervisi, dianggap penting. Ketiga, koordinasi dan kolaborasi efektif dengan berbagai pihak juga diusulkan sebagai solusi. Terakhir, peningkatan sistem informasi melalui teknologi dapat membantu mengatasi tantangan administratif. Dengan menerapkan solusi-solusi ini secara holistik, diharapkan SMAN 5 Pamekasan dapat mengatasi hambatan-hambatan yang menghalangi penerapan manajemen Kurikulum Merdeka dengan sukses.